

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Definisi Jurnalistik secara singkat menurut Djen Amar dalam *Hukum Komunikasi Jurnalistik* pada tahun 1984 yakni merupakan meliputi proses mengumpulkan, mengolah hingga menyebarkan informasi dalam bentuk berita kepada masyarakat dengan seluas-luasnya dan secepatnya. Dewasa ini jurnalis dituntut untuk dapat menerbitkan berita dengan cepat.

Berbagai Media Konvensional berlomba-lomba untuk menerbitkan berita secepat mungkin. Hal ini tentunya bagus, karena masyarakat akan mendapatkan informasi lebih cepat juga. Namun, terkadang kecepatan ini tidak diiringi dengan ketepatan, maka terbitlah berita-berita yang tidak faktual. Pada akhirnya wartawan akan menulis berita dengan ide-ide yang terlalu liar, sehingga kita dapati berita-berita tersebut bersifat bombastis dan berlebihan.

Dengan adanya teknologi dan adanya dukungan internet sekarang telah menghadirkan *new media*. *New Media* adalah media online yang menjadi suatu wadah baru untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Pada jurnalistik, media online sangat memberikan kemudahan dalam penyebaran berita yakni dengan wadah yang berupa media berbasis internet dan kini dikenal oleh masyarakat luas dengan nama portal berita.

Media online sendiri hadir di Indonesia pada tahun 1994. Margianto dan Saefullah (2014) menerangkan bahwa media online lahir pertama kali pada tahun 1994, yakni dari media Harian Republika melalui portal beritanya yang diberi nama *republika.co.id*. Pada 1996 media Tempo juga menyusul membuat portal berita yang

Bernama *tempointeraktif.com* dan kini telah berganti nama menjadi *tempo.co*. Beberapa waktu setelah itu mulai bermunculan situs model Bisnis di Indonesia, seperti *waspada.co.id*, dan *Kompas.com*. Tetapi, beberapa dari media online itu hanya berisikan konten yang berupa pindahan dari versi cetak ke versi internet. Selain itu, kehadiran portal berita itu masih dipandang seperti ikon prestise dan belum adanya sebuah rancangan untuk model bisnis dalam mendapatkan keuntungan. Pada akhirnya ditahun 1998, *detik.com* lahir dan menjadi perintis media online di Indonesia dengan media yang memiliki konten informasi *real time* dan *update*. *Detik.com* lahir menjadi suatu media yang independen, tanpa ada media cetak lain yang berdiri di atasnya pada saat itu.

Dewasa ini semakin banyak media online yang lahir, menurut dataindonesia.id bahwa berdasarkan data Dewan Pers, tercatat 1.711 perusahaan media digital di Indonesia yang sudah terverifikasi hingga bulan Januari 2023. Dari 1.711 itu, media online/media digital mendominasi sebanyak 902 perusahaan, media cetak sebanyak 423, televisi sebanyak 369, dan radio sebanyak 17 media. Akses internet juga cukup masif bisa berpengaruh dalam figur hidup masyarakat. Tidak hanya itu, semakin meningkatnya mobilitas, masyarakat yang menggunakan internet cenderung menuntut informasi yang cepat dan juga mudah.

Saat mempublikasikan suatu berita, media seharusnya dapat bertanggung jawab atas hak masyarakat pada konteks mendapatkan informasi yang benar. Meskipun, dalam lingkup pers kita mengenal sebutan "kebebasan pers". Kebebasan yang disebutkan bukan juga diartikan sebagai media yang bebas dalam melakukan peliputan hingga pemberitaan yang cocok dengan idealisme atau keinginan media semata. Masyarakat yang pada hakikatnya berperan menjadi komunikan juga berhak atas hak dalam mengosumsi berita yang kredibel serta layak.

Menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2016), menerangkan bahwa ada 5 unsur berita dapat dikatakan sebagai berita yang layak: 1) Berita harus memiliki isi yang akurat; 2) Berita harus memiliki isi yang lengkap, adil serta berimbang; 3) Berita harus bersifat objektif; 4) Berita harus singkat serta jelas; 5) Berita harus aktual. Kelayakan dalam membuat suatu produk berita penting untuk diimplementasikan menjadi sebuah patokan apakah media yang bersangkutan memiliki kredibilitas yang tinggi atau tidak. Dari konsep yang sudah dijabarkan, jelas bahwa akurasi adalah hal yang harus diperhatikan dalam berita yang bisa dilihat melalui kelengkapan 5W+1H. Selain akurasi, berita juga seharusnya terhindari dari subjektivitas seorang jurnalis.

Akurasi/Ketepatan tentunya menjadi salah satu kunci dalam penulisan berita. Jurnalis sudah seharusnya menulis hingga menerbitkan berita yang tepat. Kelayakan juga merupakan hal yang penting, tidak semua berita layak untuk dipublikasi, selain perihal kelayakan tema, juga perihal kelayakan dalam kepenulisan, jurnalis sudah semestinya menggunakan bahasa serta penggambaran yang baik. Hak masyarakat dalam memperoleh berita yang layak harus ditunaikan. Jika kita sedikit membuka mata, akan kita sadari bahwa jurnalisme tidak seideal yang dibayangkan. Beberapa media berdiri dengan idealisme cukup berbeda. Media tersebut kerap kali menerbitkan berita-berita yang cukup menyimpang, serta menggunakan penggambaran yang kasar. Berita yang diterbitkan menggunakan gambar yang tidak layak dan judul yang clickbait. Dalam aliran jurnalisme, hal ini dikenal sebagai *Yellow Journalism*/Jurnalisme Kuning. Media-media yang memanfaatkan aliran ini pada umumnya hanya mencari *views*, mengejar kecepatan dalam penerbitan berita dan mengejar materi semata.

Dalam aliran Jurnalisme, berita yang mengandung unsur bombastis, sadisme, pornografi, dan hal yang bersifat sensasional dikenal dengan aliran *Yellow Journalism*/Jurnalisme Kuning. Menurut Baran (2010) bahwa *Yellow Journalism* merupakan aliran jurnalis yang menitikberatkan pada isu-isu yang berbau sensasi seks, kriminal, dan berita malapetaka. Selain itu, aliran ini menggunakan judul yang bombastis (besar-besaran), ilustrasi yang kasar, dan menggantungkan diri pada kartun serta menggunakan warna yang cukup ramai. Sedangkan, Menurut Romli (2010), jurnalisme kuning/*yellow journalism* yakni merupakan '*jurnalisme got*' yang menekankan mengenai pemberitaan tentang dunia hitam seperti seks dan juga kejahatan. Hal ini disebabkan karena dari model bahasa yang diperlihatkan media tersebut supaya dapat masuk dalam ruang lingkungannya. Sebab, dahulu jurnalisme kuning diciptakan untuk kalangan masyarakat yang ingin mengonsumsi bacaan dengan tulisan yang tidak sulit untuk dicerna.

Jurnalisme kuning/*yellow journalism*, menurut Shirley Biagi pada *Media Impact: An Introduction to Mass Media* pada tahun 2011, digunakan sebagai alat untuk menjelaskan suatu kegiatan jurnalisme atau media yang membuat berita secara tidak profesional dan tidak etis untuk bacaan masyarakat luas.

Dewasa ini masih ada media yang tanpa disadari atau tidak menerapkan *Yellow Journalism*. Media yang sejauh ini dijumpai oleh peneliti sebagai media yang masih menerapkan aliran ini, yakni Lampu Hijau..

Pada penelitian ini peneliti akan melihat apakah aliran *Yellow Journalism* masih cenderung digunakan pada media online lampu hijau tentang pemberitaan kekerasan seksual. Menurut Adinegoro dalam *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (1984) menerangkan yakni jurnalistik merupakan kepandaian dalam hal mengarang yang

inti dari tujuannya untuk memberikan kabar/informasi pada masyarakat umum secepat dan tersiar seluas-luasnya. Maka, dalam hal ini kepandaian seorang jurnalis dalam menulis berita juga merupakan nilai tinggi yang harus dikejar.

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti pada kesempatan ini tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Yellow Journalism* yang berjudul ”**KECENDERUNGAN YELLOW JOURNALISM PADA MEDIA ONLINE LAMPU HIJAU (Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual)**”.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diputuskan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan *yellow journalism* pada media online lampu hijau tentang berita kekerasan seksual?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana kecenderungan *yellow journalism* melalui berita kekerasan seksual pada media online lampu hijau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberi manfaat untuk para pembaca, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi. Diharapkan dapat menjadi literasi bagi mahasiswa yang juga ingin melakukan penelitian berbasis kualitatif terhadap aliran-aliran jurnalisme yang ada.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung untuk mahasiswa jurnalistik. Selain manfaat ilmiah, juga diharapkan dapat membuka wawasan

mahasiswa jurnalistik terhadap aliran yang dianut oleh setiap media adalah berbeda-beda.

2. Dapat memberikan gambaran media seperti apa saja yang menganut aliran *Yellow Journalism*.

